

## **Saung Angklung Udjo Sebagai Ruang Edukasi Dan Pelestarian Kesenian Tradisional Sunda**

Dila Fadila Hoerunnisa

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: dila.fadila@gmail.com

### ***Abstract***

*Saung Angklung Udjo is a cultural center dedicated to preserving Sundanese art and heritage while serving as an important site of non-formal education, particularly for children in the Pasirlayung area of Bandung. Founded by Abah Udjo Ngalangena, this institution functions not only as a venue for traditional performances but also as a learning space where young generations are trained in angklung, dance, and other traditional musical instruments. Utilizing a hands-on, imitation-based educational approach (nimesis) without a fixed curriculum, Saung Angklung Udjo has successfully fostered an environment that nurtures creativity, discipline, and appreciation for local cultural traditions. This article applies historical methods to trace the development of Saung Angklung Udjo from its founding to its transformative role in social and educational life within the community.*

*Keywords: Saung Angklung Udjo, Education, Sundanese Culture*

### ***Abstrak***

*Saung Angklung Udjo merupakan pusat pelestarian seni dan budaya Sunda yang berperan penting dalam pendidikan non-formal masyarakat, khususnya anak-anak di wilayah Kelurahan Pasirlayung, Bandung. Didirikan oleh Abah Udjo Ngalangena, tempat ini tidak hanya menyajikan pertunjukan seni, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mendidik generasi muda melalui pelatihan angklung, tari, dan alat musik tradisional lainnya. Dengan pendekatan pendidikan berbasis praktik (nimesis) dan tanpa kurikulum baku, Saung Angklung Udjo berhasil menciptakan ekosistem budaya yang mendukung tumbuhnya kreativitas, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal. Artikel ini menggunakan metode sejarah untuk menelusuri perjalanan Saung Angklung Udjo dari*

*masa awal berdirinya hingga peran transformasionalnya dalam bidang sosial dan pendidikan masyarakat.*

*Kata Kunci: Saung Angklung Udjo, Pendidikan, Budaya Sunda*

## **Pendahuluan**

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional khas sunda yang terbuat dari bambu. Alat musik ini berasal dari Jawa Barat yang pada awal kehadirannya digunakan sebagai sarana penting dalam melakukan upacara ritual yang berhubungan dengan panen padi. Dalam perkembangannya, angklung ini kemudian beralih fungsi menjadi sarana hiburan bahkan menjadi salah satu media pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter bangsa.<sup>1</sup> Adapun cara memainkan alat musik ini dilakukan dengan memegang sudut bambu lalu menggoyangkan ataupun menggetarkan sehingga mengeluarkan suara khasnya. Di Indonesia, terdapat salah satu tempat wisata sekaligus pusat budaya angklung yang terkenal dimana keberadaannya banyak diminati oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Tempat wisata budaya ini adalah Saung Angklung Udjo yang terletak di Jalan Padasuka No. 118, Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat.

Saung Angklung Udjo merupakan sebuah tempat wisata budaya yang 99% bangunannya berbahan baku bambu, lalu susunannya diatur sesederhana mungkin agar sifatnya tetap menyatu dengan alam.<sup>2</sup> Perkembangan di daerah sekitarnya dikatakan cukup pesat karena Saung Angklung Udjo masih bisa menjaga kelestarian alam, sosial, dan budaya yang telah ada dari zaman dahulu hingga sekarang. Disamping perannya sebagai sebuah tempat wisata budaya, Saung Angklung Udjo rupanya tetap mengutamakan pendidikan melalui segala aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya. Jadi sudah menjadi hal yang wajar apabila yang terlibat di dalamnya bukan hanya orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak kecil juga ikut berpartisipasi dalam menjaga kebudayaan angklung di Saung Angklung Udjo ini.

---

<sup>1</sup>Hana Yudiawati, "Manajemen Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda", Volume 7 Nomor 1, Jurnal Tata Kelola Seni, Juni 2021, hlm. 32

<sup>2</sup>Widji Indahning, dkk, "Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan Saung Angklung Udjo Terhadap Optimalisasi Penggunaan Energi", No. 2, Vol. 2, Reka Karsa Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Jurusan Arsitektur Itenas, Agustus 2014, hlm. 7.

Berdirinya Saung Angklung Udjo tidak lepas dari peranan salah satu tokoh angklung yaitu Abah Udjo Ngalangena. Disebutkan bahwa sejak kecil Abah Udjo sudah mulai mengguliti dunia kesenian sunda terutama kesenian angklung. Keinginan Abah Udjo untuk bisa mengembangkan angklung ini semakin kuat pada saat beliau mulai mengenal dan berguru secara langsung kepada Tokoh Angklung Jawa Barat yaitu Bapak Daeng Soetigna di tahun 1955. Lalu pada tahun 1963, disela-sela kesibukannya menjadi seorang guru di salah satu sekolah yang ada di wilayah Jalan Padasuka, Kelurahan Pasirlayung ini Abah Udjo tetap membuat angklung yang mana hasilnya akan dijual. Adapun sistem penjualan diawal karir Abah Udjo ini dilakukan dengan cara menawarkan melalui pertunjukan angklung yang dibawa oleh Abah Udjo secara berkeliling di sekitar Jalan Padasuka Kelurahan Pasirlayung.

Pada tahun 1964, Abah Udjo mulai menerima pesanan angklung dalam jumlah yang cukup banyak dari sekolah-sekolah yang memang sudah mulai menerapkan pembelajaran kesenian angklung. Karena merasa tidak sanggup mengguliti semuanya dengan sang istri, akhirnya Abah Udjo mulai mempekerjakan empat orang masyarakat sekitar yang merupakan rekan Abah Udjo sebagai tenaga tambahannya. Tidak hanya sang istri yang terlibat, akan tetapi anak-anak Abah Udjo juga ikut membantu dalam proses pembuatan angklung ini walaupun hanya sekadar membersihkan dan mengikat bambu saja. Melihat minat masyarakat terhadap kesenian angklung pada saat itu semakin meningkat karena usaha Abah Udjo, akhirnya Bapak Daeng Soetigna memberikan dukungannya kepada Abah Udjo untuk terus mengembangkan angklung di Kota Bandung.

Terlihat jelas bahwa berdirinya Saung Angklung Udjo ini berawal dari kecintaan Abah Udjo terhadap kesenian serta pendidikan. Mengenai pengaruhnya terhadap sosial serta perekonomian masyarakat sekitarnya dapat dilihat pada saat Saung Angklung Udjo ini mulai didirikan. Dimana saat itu Abah Udjo melihat banyak sekali anak-anak di kawasan Jalan Padasuka Kelurahan Pasirlayung yang tidak sekolah. Melihat situasi tersebut Abah Udjo bertanya kepada salah satu diantara mereka kenapa tidak sekolah, lalu jawaban dari anak-anak ini adalah ketidak mampuan orang tuanya untuk membiayai sekolah mereka sehingga mau tidak mau mereka lah yang harus membantu mencari uang. Merasa menyayangkan dan mengkhawatirkan masa depan anak-anak ini akhirnya Abah Udjo mengajak anak-anak tersebut untuk belajar kesenian di Sanggar Udjo. Di

sanggar inilah mereka dilatih untuk memainkan angklung, bernyanyi, hingga menari.<sup>3</sup>

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Penulis telah menghimpun sumber-sumber yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Badan Pusat Statistik Kota Bandung, wawancara dan foto-foto dokumen yang penulis peroleh dari Saung Angklung Udjo secara langsung.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Pasirlayun mengalami perkembangan karena dampak dari peningkatan Saung Angklung Udjo. Informasi yang penulis dapatkan dari beberapa narasumber menjelaskan bahwa sejak awal Saung Angklung Udjo mulai dikenal oleh banyak orang sekitar tahun 1970-an, Saung Angklung Udjo sudah memiliki anak didik walaupun dengan jumlah yang tidak banyak seperti yang sekarang ini. Anak didik tersebut merupakan anak-anak asli masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah Kelurahan Pasirlayung, dan hampir dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan.<sup>4</sup> Dalam tahun 1966-1995, sebenarnya Abah Udjo yang mengelola Saung Angklung Udjo sudah melakukan pencatatan sederhana mengenai jumlah anak didik ini, akan tetapi tidak secara terarsip sehingga penjumlahannya tidak dapat diketahui secara pasti. Hal tersebut dikarenakan sistem pengelolaan yang dilakukan oleh Abah Udjo masih bersifat tradisional, sehingga siapapun yang ingin ikut belajar atau berlatih di dalam Saung Angklung Udjo diperbolehkan.<sup>5</sup>

Pada saat pengelolaannya berpindah generasi kepada Bapak Taufik Hidayat Udjo di tahun 1995, bahkan pencatatan tersebut juga masih belum dilakukan secara terarsip. Kemudian ketika Saung Angklung Udjo mulai menerapkan pola kemitraan pada tahun 1997-2001, dengan jumlah anak didik yang sudah mencapai ratusan orang, pencatatan tersebut baru direncanakan dan

---

<sup>3</sup> Erika Rizky Agustin, *Wawancara*, tanggal 19 April 2024 di Saung Angklung Udjo

<sup>4</sup> Mutiara Deciana, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2023 di Saung Angklung Udjo.

<sup>5</sup> Satria Yanuar Akbar, *Wawancara*, tanggal 22 April 2024 di Saung Angklung Udjo

mulai terealisasikan pada tahun 2002. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pencatatan yang telah tersip dan di dokumentasikan dengan baik mengenai jumlah anak didik ini terwujud pada tahun 2002. Selama melakukan penelitian ke lapangan, penulis sendiri tidak dapat memperoleh sumber yang pasti mengenai jumlah anak didik Saung Angklung Udjo dari tahun 2002-2019 disetiap tahunnya. Namun narasumber menyebutkan bahwa sejak pencatatan baku mulai dilakukan sejak tahun 2002 sampai sebelum adanya Pandemi Covid-19, jumlah anak didik yang terdaftar mencapai 400 sampai dengan 500 orang.<sup>6</sup>

Sistem penerimaan anak didik baru di Saung Angklung Udjo ini dilakukan setiap tahun di pertengahan tahunnya dan kegiatan ini sudah berlangsung sejak zaman Abah Udjo Ngalangena dan terus diterapkan hingga zaman Bapak Taufik Hidayat Udjo. Adapun syarat dari penerimaan anak didik baru ini adalah mereka masih merupakan masyarakat sekitar Saung Angklung Udjo. Jadi bisa dikatakan bahwa Saung Angklung Udjo ini lebih memprioritaskan orang-orang yang ada di Kelurahan Pasirlayang dari pada orang-orang luar.<sup>7</sup> Hal ini menjadikan jumlah anak didik ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Adapun jumlah anak didik Saung Angklung Udjo yang sudah penulis sebutkan sebelumnya dibagi lagi ke dalam beberapa kelas atau tingkatan seperti Kelas A (usia 5-7 tahun), Kelas B (usia 8-13 tahun), Kelas C (usia 13-15 tahun), kelas D (usia 16-18 tahun), dan Murid Dewasa (usia 18 tahun keatas).<sup>8</sup>

Anak-anak yang di didik oleh Saung Angklung Udjo ini merupakan pemeran penting karena keberadaannya yang selalu memeriahkan dalam setiap pertunjukan. Oleh karena itulah mereka diberikan pelatihan dan pembelajaran yang memadai. Bahkan pada saat zaman Abah Udjo Ngalangena, dengan fasilitas yang mungkin tidak selengkap pada zaman dimana Bapak Taufik Hidayat Udjo mulai membina Saung Angklung Udjo, sebaik mungkin Abah Udjo tetap bisa mengarahkan dan melatih anak-anak didiknya agar berlatih angklung, bernyanyi, dan menari dengan menekankan kedisiplinan waktu. Pelatihan dan pembelajaran yang diberikan Saung Angklung Udjo kepada anak didiknya pada zaman Bapak Taufik Hidayat Udjo merupakan bawaan dari kebiasaan atau rutinitas yang sudah dibuat oleh Abah Udjo sebelumnya, paling saat itu dilakukan penambahan materi-materi baru serta waktu pelatihannya agar lebih efektif. Adapun sistem

---

<sup>6</sup> Satria Yanuar Akbar, *Wawancara*, tanggal 22 April 2024 di Saung Angklung Udjo.

<sup>7</sup> Erika Rizky Agustin, *Wawancara*, tanggal 19 April 2024 di Saung Angklung Udjo.

<sup>8</sup> Satria Yanuar Akbar, *Wawancara*, tanggal 22 April 2024 di Saung Angklung Udjo

pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo ini bersifat non-formal bukan informal.<sup>9</sup>

Pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan di Saung Angklung Udjo sangatlah alamiah yang dalam teori pendidikan biasa disebut sebagai sistem nimesis atau meniru. Jadi anak-anak ini diajarkan oleh para senior yang sudah dibina dan dilatih secara langsung oleh Abah Udjo sebelumnya, semuanya berlangsung tanpa adanya kurikulum yang baku atau pasif. Saat dimana Abah Udjo mulai memahami sistem pengelolaan yayasan, akhirnya dibuatlah yayasan tersebut yang tujuannya adalah untuk kepentingan pendidikan anak usia dini (usia 5-7 tahun) sampai anak yang berusia remaja (17 tahun). Bagi anak yang tumbuh besar di Saug Angklung Udjo, sejak kecil sudah terbiasa mengikuti pelajaran dan pelatihan kesenian, maka ketika anak tersebut sudah berusia 17 tahun keatas, nantinya akan diberikan pilihan oleh Saung Angklung Udjo apakah mau tetap berada di sanggar atau bekerja menjadi seorang seniman. Jika mereka memilih untuk menjadi seorang seniman, nantinya mereka akan dikontrak, sudah bisa mendapatkan honor karena sudah menjadi sebuah profesi.<sup>10</sup> Kebiasaan ini terus mengalir dari zaman Abah Udjo sampai zaman Bapak Taufik Hidayat Udjo bahkan ketika sistem kemitraan mulai diberlakukan oleh Saung Angklung Udjo pada tahun 1997.

Kembali kepada permasalahan materi atau bahan ajar yang diberikan Saung Angklung Udjo kepada anak didik. Berhubung semuanya merupakan bawaan dari apa yang sudah dibuat oleh Abah Udjo Ngalangena, maka pada tahun 1997-2019, materi-materi tersebut ditambahkan dan lebih dikembangkan. Berikut adalah beberapa materi yang diajarkan kepada anak didik Oleh Saung Angklung Udjo yang penulis ketahui:

### **1. Belajar Alat Musik Angklung**

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa angklung merupakan salah satu alat musik trasidisonal yang berasal dari Jawa Barat atau Tanah Sunda. Angklung adalah alat musik yang akan mengeluarkan suara dalam suatu nada tertentu apabila ia digoyangkan.<sup>11</sup> Angklung adalah media utama yang menjadi bahan ajar dan pelatihan yang diberikan kepada anak didik Saung Angklung Udjo sejak

---

<sup>9</sup> Mutiara Deciana, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2023 di Saung Angklung Udjo.

<sup>10</sup> Satria Yanuar Akbar, *Wawancara*, tanggal 22 April 2024 di Saung Angklung Udjo.

<sup>11</sup> Sudarsono Katam Kartodiwirio, *Bandung : Kilas Peristiwa di mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*, (Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2006), hlm. 635.

tahun 1966, dan terus dilakukan pada tahun-tahun selanjutnya termasuk tahun 1997 – 2019. Pada awalnya, Abah Udjo hanya menekankan pengajaran dan pelatihan angklung kepada ke-10 anaknya dengan alasan karena anak-anak Abah Udjo lah yang nantinya akan mewarisi semuanya termasuk Saung Angklung Udjo. Lalu pada saat Saung Angklung Udjo sudah mulai terbuka dan menerima masyarakat setempat sebagai bagian dari Saung Angklung Udjo, dengan bertambahnya jumlah anak didik yang berasal dari masyarakat sekitar akhirnya membuat Abah Udjo dengan senang hati mengajarkan angklung kepada mereka. Nada angklung yang diajarkan di Saung Angklung Udjo ini terdapat dua jenis, yaitu angklung bernada diatonis yang diciptakan dan dikembangkan oleh seorang Tokoh Angklung Jawa Barat yang terkenal bernama Bapak Daeng Soetigna dan angklung bernada pentatonis yang dikembangkan oleh Abah Udjo Ngalangena.

Perbedaan antara angklung yang bernada diatonis dan pentatonis dapat dilihat pada segi jumlah pipa tabung dan nada dalam satu oktaf. Angklung diatonis terdiri dari dua tabung sedangkan angklung pentatonis terdiri dari tiga tabung. Perbedaannya juga dapat dilihat dari jumlah nada, seperti nada diatonis yang memiliki dua belas tangga nada yang terbagi ke dalam nada utama dan nada sisipan yang berbunyi *di, do, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la, sa, dan si*. Sedangkan nada pentatonis memiliki lima tangga nada yang berbunyi *da, mi, na, ti, la*<sup>12</sup>. Lebih lanjut, nada angklung diatonis biasanya bselalu dipakai untuk memainkan musik-musik nasional seperti musik folk, musik country, musik blues, musik klasik dan lain-lain. Sedangkan nada pentatonis merupakan nada yang biasanya dipakai untuk musik-musik yang bernuansa jawa.

Pemberian pelatihan yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo kepada anak didiknya pada tahun 1997-2019 ini dilakukan secara bertahap, sesuai pembagian kelas masing-masing dan diagendakan hampir setiap hari. Misalnya dari kelas A (usia 5-7 tahun), hanya mengikuti pelatihan angklung dari lagu- lagu yang sangat sederhana, kelas ini biasanya disebut dengan kelas dasar.<sup>13</sup> Semua anak didik Saung Angklung Udjo diajarkan dari kelas dasar ini, kemudian jika sudah lulus maka ia dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya yaitu kelas B. Jika kelas B sudah lulus bisa masuk ke kelas C dan seterusnya sampai ke tingkat

---

<sup>12</sup> Yadi Mulyadi, *Ekosistem Angklung Indonesia*, (Jakarta: Perpunas Press, 2021), hlm. 26.

<sup>13</sup> Didin Supriadi, "Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalangena, Padasuka Bandung Jawa Barat", Vol. VII, No. 3, *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, September-Desember 2006, hlm. 8

dewasa yang mana dari segi pelatihannya juga sudah lebih terampil.<sup>14</sup> Proses pembelajaran angklung di Saung Angklung Udjo ini terbilang unik karena menggunakan metode gerakan tangan sebagai simbol nada yang digunakan yaitu tangga nada diatonis yang dimulai dari nada *Do* sampai *Si*. Penggunaan metode gerakan tangan ini merupakan salah satu dari pengembangan kreativitas di Saung Angklung Udjo yang dapat memudahkan proses belajar dan berlatih angklung bagi anak-anak.

Berdasarkan yang penulis pahami dari buku "*Udjo Diplomasi Angklung : Saung Angklung Udjo*" yang ditulis oleh Sulhan Syafi'i dan terbit tahun 2009, perihal metode pelatihan angklung menggunakan simbol gerakan tangan yang diterapkan oleh Abah Udjo kepada anak didiknya ini sudah dilakukan sejak tahun 1966 atau mungkin sekitar tahun 1970-an. Disebutkan bahwa Abah Udjo sudah mengenal metode ini pada saat menempuh pendidikan di *Kweekschool* pada tahun 1947-an, melalui gurunya yang bernama Meneer van Praag dan ia biasa menyebut metode ini sebagai Metode Willem Gherels.<sup>15</sup> Jadi metode ini tidak hanya diterapkan pada zaman Abah Udjo saja, akan tetapi pada tahun 1997-2019 bahkan sampai sekarang masih terus digunakan oleh Saung Angklung Udjo. Dalam setiap pertunjukan, ketika para pengunjung diberikan kesempatan untuk bisa memainkan angklung bersama-sama, biasanya seorang host atau instruktur akan mengarahkan pengunjung untuk memainkan angklung tersebut dengan menggunakan simbol tangan ini.

Selain angklung, anak didik Saung Angklung Udjo juga diajarkan untuk bisa memainkan alat musik lainnya seperti calung dan gamelan. Sama hal nya seperti angklung, calung juga merupakan alat musik tradisional asal Jawa Barat yang terbuat dari bambu. Bedanya bambu yang digunakan untuk membuat calung ini pada umumnya adalah bambu hitam, Selain itu cara memainkan calung ini dilakukan dengan cara dipukul, berbeda dengan angklung yang digoyangkan atau digetarkan.<sup>16</sup> Gamelan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Tengah yang keberadaannya terbilang sudah ada sejak lama. Gamelan ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat khusus yang disebut tabuh

---

<sup>14</sup> Isna Khoerunnisa, Skripsi, "*Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Saung Angklung Mang Udjo (Studi Deskriptif di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung)*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm 57.

<sup>15</sup> Sulhan Syafi'i, *Udjo Diplomasi Angklung: Saung Angklung Udjo*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 23

<sup>16</sup> Akhmalul Khuluq, *Alat Musik Tradisional Nusantara*, (Surabaya : PT Jepe Press Media Utama, 2015), hlm 33-34.



kayu. Sebagai bagian dari alunan musik yang selalu ada dalam setiap pertunjukan, maka anak didik Saung Angklung Udjo juga diharuskan untuk belajar dan berlatih memainkan kedua alat musik ini.

Calung dan gamelan ini sebenarnya sudah diajarkan sejak Abah Udjo masih aktif mengelola Saung Angklung Udjo bahkan ketika sudah berpindah generasi kepada anak-anaknya di tahun 1995 sampai beliau wafat di tahun 2001. Pada tahun 1997-2019 dengan fasilitas berupa alat musik yang sudah serba lengkap, sama halnya seperti angklung, pelatihan calung dan gamelan juga terus dikembangkan dan diajarkan secara terjadwal kepada anak didik dalam setiap harinya berdasarkan pembagian kelas yang sudah ditentukan. Tidak hanya sebatas calung dan gamelan, di tahun 1997-2019 ini anak didik Saung Angklung Udjo juga sudah mulai diajarkan untuk memainkan alat musik lainnya salah satunya adalah arumba.<sup>17</sup> Sepintas mungkin akan terlihat sangat padat jadwal pelatihan yang diberikan kepada anak didik dan mungkin bisa memberatkan mereka ditengah-tengah kesibukannya bersekolah. Namun pada faktanya, anak didik Saung Angklung Udjo ini mengikuti semua rangkaian pelatihan di Saung Angklung Udjo dengan suka cita, karena memang metoda ajar yang diberikannya tidak membosankan bagi mereka.

## **2. Belajar Menari**

Selain belajar alat musik, untuk selanjutnya anak didik Saung Angklung Udjo juga diajarkan dan dilatih menari yang biasanya lebih dikhususkan bagi anak-anak perempuan.<sup>18</sup> Semua yang diajarkan oleh pihak Saung Angklung Udjo ini bertujuan untuk bisa mengasah kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan kepercayaan diri anak didiknya. Disisi lain, alasan kuat mengapa pelatihan menari ini diberikan karena setiap sesi atau materi yang ada dalam setiap pertunjukan tidak pernah lepas dari apa yang pernah diajarkan kepada anak-anak yang dididik oleh Saung Angklung Udjo. Jika dibandingkan dengan zaman Abah Udjo Ngalangena pada tahun 1966-1995, anak didik Saung Angklung Udjo diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam berekspresi karena memang saat itu Abah Udjo menginginkan agar anak-anak ini merasa betah untuk tetap belajar dengan menjadikan Saung Angklung Udjo sebagai tempat bermain kesenian. Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan yang lebih diterapkan oleh Abah Udjo kepada anak didiknya ini hanya pada berlatih angklung dan bernyanyi saja,

---

<sup>17</sup> Mutiara Deciana, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2023 di Saung Angklung Udjo

<sup>18</sup> Erika Rizky Agustin, *Wawancara*, tanggal 19 April 2024 di Saung Angklung Udjo

sisanya mungkin mengenai permainan-permainan anak sederhana yang sudah dikemas oleh Abah Udjo agar bisa dibawa dalam setiap pertunjukan.

Mengenai menari, sebenarnya dulu dalam pertunjukan pun yang disuguhkannya adalah permainan-permainan kecil anak-anak atau dalam istilah Bahasa Sunda biasa disebut dengan *kaulinan barudak*. Misalnya seperti *kukuyaan*, yaitu gerakan atau permainan sederhana dimana seseorang berjalan dengan ditutupi oleh tudung saji sehingga terlihat menyerupai kura-kura. Lalu ada permainan *gegelutan* dimana dua orang menirukan gaya berkelahi (disini maksudnya semacam pecak silat) dengan menggunakan pedang-pedangan mainan yang terbuat dari bambu, dan masih banyak lagi. Jadi memang materi-materinya saat itu masih sangatlah sederhana, akan tetapi Abah Udjo mampu mengemas semua permainan tersebut dengan baik sehingga terlihat menarik oleh para pengunjung yang menyaksikan pertunjukan.<sup>19</sup> Kemudian pada perkembangannya yaitu tahun 1997-2019, proses pelatihan menari yang diberikan oleh Saung Angklung Udjo kepada anak didik yang perempuannya mulai ditekankan dan sudah cukup beragam jenisnya.

## Simpulan

Saung Angklung Udjo merupakan pusat pelestarian budaya Sunda yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan non-formal yang membentuk karakter dan keterampilan anak-anak melalui pelatihan angklung, tari, dan alat musik tradisional lainnya. Berdiri atas inisiatif Abah Udjo Ngalangena dengan semangat kecintaan terhadap kesenian dan pendidikan, Saung ini berhasil memberikan dampak sosial dan ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, khususnya Kelurahan Pasirlayung. Melalui sistem pengajaran yang diwariskan secara turun-temurun, metode nimesis, serta pembagian kelas berdasarkan usia dan kemampuan, Saung Angklung Udjo telah menjadi ruang belajar budaya yang dinamis dan inklusif dari generasi ke generasi.

---

<sup>19</sup> Mutiara Deciana, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2023 di Saung Angklung Udjo.

## Referensi

### Buku Teks

- Kartodiwirio, Sudarsono Katam. (2006). *Bandung : Kilas Peristiwa Di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Khuluq, Akhmalul. (2015). *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama.
- Mulyadi, Yadi. (2021). *Ekosistem Angklung Indonesia*. Jakarta: Perpustnas Press.
- Sulhan Syafi'i, Sulhan. (2009). *Udjo Diplomasi Angklung: Saung Angklung Udjo*. Jakarta: PT Grasindo.

### Jurnal

- Indahning, Widji dkk. "Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan Saung Angklung Udjo Terhadap Optimalisasi Penggunaan Energi." *Rekakarsa: Jurnal Arsitektur*, Vol. 2, No.2, (Agustus 2014)
- Supriadi, Didi. "Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngelangena, Padasuka Bandung Jawa Barat." *Harmoni: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII, No. 3, (September-Desember 2006)
- Yudiawati, Hana. "Manajemen Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda." *Jurnal Tata Kelola Seni*, Volume 7 Nomor 1 (Juni 2021)

### Skripsi

- Khoerunnisa, Isna. "*Peran Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Saung Angklung Mang Udjo (Studi Deskriptif di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung*." Skripsi., Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

### Wawancara

- Erika Rizky Agustin (23 tahun). Publik Relation / Host. Tanggal 19 April 2024 di Saung Angklung Udjo.
- Mutiara Deciana (52 tahun). Pemegang Saham Saung Angklung Udjo. Tanggal 20 Desember 2023 di Saung Angklung Udjo.
- Satria Yanuar Akbar (28 tahun). Kepala Departemen Pengembangan Bisnis SAU. Tanggal 22 April 2024 di Saung Angklung Udjo.